



Menjelajah Pela: Pengabdian, Persahabatan, dan Pembelajaran

KKN DESA PELA 2024
DENY, RINA, FAHRY, AQILAH, PUTRI, ANANDA, FIKRI, AQIFAH, INDAH



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

PENGANTAR

Kami memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan Book Chapter yang berjudul “Menjelajah Pela: Pembelajaran, Persahabatan, dan Pengabdian”. Buku ini berisi dokumentasi pengalaman dan kegiatan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pela, Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Penulisan ini bertujuan untuk berbagi pengalaman dan pelajaran yang kami dapatkan selama menjalani KKN Reguler Universitas Islam Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda di Desa Pela. Harapan kami, Book Chapter ini bisa memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca.

Kami telah berusaha maksimal dalam penyusunannya, namun menyadari masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kami terbuka untuk menerima saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Terima kasih kami sampaikan atas kerja sama semua pihak yang telah berkontribusi.

Samarinda, 02 September 2024

Tim Penulis



DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
CHAPTER I AWAL DAN TAK INGIN AKHIR.....	1
CHAPTER II SOSIAL PEDESAAN	8
CHAPTER III BELAJAR MENGAJAR MENGABDI	12
CHAPTER IV SAPTA PESONA.....	16
CHAPTER V KAMI, PESUT, DAN SI OTAN	21
CHAPTER VI SENJA LITERASI	25
CHAPTER VII GEMA FESTIVAL MUHARRAM.....	36
CHAPTER VIII UPAYA KESADARAN MASYARAKAT	39
CHAPTER IX TELAH USAI.....	46
TENTANG PENULIS	53



CHAPTER I AWAL DAN TAK INGIN AKHIR

“Dari ketidakpastian dan kekhawatiran awal hingga keberanian menghadapi tantangan, perjalanan KKN kami di Desa Pela adalah kisah tentang menemukan kekuatan dalam ketidaktahuan dan kehangatan dalam kebersamaan. Setiap langkah kami adalah pelajaran berharga dalam beradaptasi dan bersatu.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

ANANDA LAGONAH
(Kota Bangun – Desa Pela)

AWAL DAN TAK INGIN AKHIR

Awal terbentuknya kisah akan di mulai dari cerita saya. KKN merupakan suatu ketakutan bagi saya, ketakutan akan ketidakcocokan diri saya terhadap orang-orang yang akan saya temui nanti, ketakutan tidak bisa berbuat apa-apa ketika prosesnya nanti, namun mau tidak mau suka tidak suka fase ini harus berjalan. Salam kenal, saya Ananda Lagonah saya mahasiswa Semester 7 Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah.

Tangan saya berkeringat di saat saya menekan website pendaftaran KKN dan harus mendaftarkan diri untuk melaksanakan Kerja Kuliah Nyata. Menunggu waktunya tiba membuat jantung saya dag dig dug, tentu saja karena ini merupakan kali pertamanya saya berada difase ini apalagi ini merupakan suatu kewajiban dan suatu persyaratan untuk melangkah pada fase berikutnya.

Bulan demi bulan hari demi hari pun berjalan, sehingga tibalah waktunya penentuan lokasi KKN pun diumumkan, membuat jantung saya berdetak kencang ketika saya membuka website pemberitahuan di mana saya akan di tempatkan untuk melaksanakan KKN tidak hanya penentuan lokasi namun

menentukan siapa saja teman-teman yang akan bersama saya untuk membentuk cerita ini.

Salah satu ketakutan yang membuat saya enggan melaksanakan KKN dimana saya takut ketika tidak akan sekelompok bersama teman-teman sekelas saya nanti, bertemu dengan orang-orang baru merupakan hal yang paling saya takutkan, bukan apa-apa takutnya tidak sepemikiran saja dengan orang-orang sekelompok dengan saya nanti. Setelah membuka website penentuan lokasi KKN ternyata saya dilempar di Desa Kedang Ipil tidak lama setelah saya melihat lokasi saya, jari saya pun langsung gercep menekan salah satu aplikasi yang ada di handpone saya, teman-teman pasti tau aplikasi yang akan saya buka, yas betul Google Maps.

Di Google Maps saya menulis nama desa yang akan menjadi lokasi saya ber KKN nanti mata saya tidak berkedip melihat jarak dan waktu yang akan di tempuh ke desa tersebut kurang lebih dua sampai tiga jam waktu yang diperlukan dari Kota Samarinda ke Desa kedang ipil. Setelah saya mencari tau mengenai desa Kedang Ipil, ternyata desa ini merupakan salah satu desa wisata yang ada di kecamatan Kota Bangun dengan keindahan air terjun yang ada di sana tidak jarang orang-orang dari luar daerah mengunjungi desa ini untuk berwisata.

Mengetahui bahwa desa yang akan menjadi tempat saya untuk mengabdikan merupakan desa wisata timbul sedikit rasa semangat dalam diri saya hitung-hitung KKN sambil liburan kan mantap. Namun akan ada di satu paragraf cerita ini akan timbul masalah mengenai lokasi ini nanti.

Waktu berlanjut, tidak hanya lokasi yang saya nantikan namun siapakah anggota kelompok saya nanti? Tertulis nama-nama anggota kelompok di website itu, namun tidak ada satu pun

yang saya kenali membuat saya cukup risau sekaligus penasaran siapakah orang-orang ini, waktu berlanjut terdengar suara notifikasi di handphone saya, wahh ternyata sudah ada yang membuat grub whatsapp KKN Desa Kedang Ipil akhirnya, namun ada beberapa teman-teman yang belum bergabung. Ternyata total anggota kelompok KKN Desa Kedang Ipil ada sembilan orang, melihat daftar nama yang tertera hal yang pertama saya cari yaitu ada berapa orang laki-laki yang ada dalam kelompok saya setelah saya lihat ternyata ada 3 orang dengan saya satunya, sisa perempuan enam orang, dalam pikiran saya... waduh parah ini.

Karena masih awal dan belum pernah bertemu grub whatsapp KKN masih sepi belum ada perbincangan ataupun obrolan. Waktu berlanjut terdengar suara notifikasi grub ternyata salah satu anggota KKN ada yang mengirim pesan dan memulai obrolan. Aqifah lah yang memulai obralan dia bertanya siapa lagi yang belum bergabung ke dalam grub setelah di cek ternyata sudah lengkap. Kami pun berdiskusi tetapi hanya sebatas obrolan dalam grub saja, kami belum memutuskan untuk bertemu langsung. Salah satu hal yang kami diskusikan mengenai pembentukan struktur kelompok KKN, pembuatan logo, baju, dan nametag.

Salah satu anggota KKN, Aqila namanya memberikan opsi untuk memesan di langganan biasanya saja, kami pun sepakat karena harganya juga bersahabat di dompet.

Kami memutuskan untuk bertemu dan berdiskusi secara langsung waktu dan tempatpun kami tentukan. Dan kami sepakati untuk pertemuan pertama kami di Dacoffe saja. Hari pun berlanjut waktu untuk bertemputun tiba, kami sepakati sehabis isya saja untuk meluncur ke Dacoffe. Tepat pada waktunya beberapa teman sudah ada yang dalam perjalan menuju ke lokasi, saya pun

bergegas bersiap dan langsung menuju ke tempat yang telah di tentukan.

Sesampainya saya di sana, saya belum tau mereka ada di mana, maklum belum pernah bertemu sebelumnya saya belum mengenal mereka sehingga saya bertanya di grub “kalian duduk di sebelah mana?” Kata saya. Ternyata mereka duduk di atas pada lantai kedua caffe tersebut sayapun bergegas naik.

Ternyata telah ada 4 orang kawan KKN saya , dan pada saat saya belum mengenal mereka, sembari menunggu kawan yang lain kami pun berkenalan satu sama lain, ada Rina, Aqila, Indah, dan Fahry, baru berempat itu saja yang hadir. Tidak berselang lama muncul seorang pria berbadan besar ternyata dia adalah Fikri, Fikri pun berkenalan dengan kami sembari berkenalan hal yang pertama kami diskusikan yaitu mengenai pembentukan divisi dalam hal ini kami membagi tugas, ada Ketua, Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris, Pubdekdok, dan Humas.

Untuk bendahara kami memilih Fahry alasanya karena hobi mengatur keuangan, Sekretaris kami memilih Aqila, Humas Indah, Aqifah, dan Putri, namun pada saat itu Putri dan Aqifah belum bisa hadir kerena berhalangan ada urusan yang harus dilakukan, dan selanjutnya divisi Pubdekdok kawan-kawan memilih saya untuk di divisi itu dengan pasrah saya menjawab “oke”. Dan tersisa 2 divisi lagi Ketua dan Wakil ketua, namun kandidat untuk pemilihan ketua belum hadir pada saat itu sembari menunggu kami menikmati minuman yang telah kami pesan sebelumnya.

Tidak berselang lama terdengar suara notifikasi grub whatsapp KKN, ada yang menanyakan dimana posisi kami berada, yang di tunggu-tunggu pun akhirnya datang yaitu Deni.

Tiga orang lagi yang belum mendapatkan bagian divisi mana dia akan bertugas, ada Deni,Rina, dan Fikri kami sepakati bahwa yang

akan menjadi ketua yaitu laki-laki saja berarti ada Deni dan Fikri, ternyata Deni mengajukan diri untuk menjadi ketua kami pun sepakat untuk Deni sebagai ketuanya dan Fikri menjadi PDD 2.

Setelah struktur team terbentuk, kami pun membahas hal-hal apa saja yang harus disiapkan, mulai dari peralatan masak, peralatan mandi, sholat, dan transportasi untuk menuju ke desa Kedang Ipil. Kami pun bersepakat akan menggunakan mobil milik Fikri untuk transportasi kami nanti, dan beberapa kawan-kawan yang lain akan menggunakan motor.



Menunggu hari keberangkatan membuat jantung semakin berdebar. Sebelum hari keberangkatan, kami diharuskan untuk mengikuti pembekalan di kampus, pada kesempatan tersebut kami menyempatkan waktu untuk berkumpul dan foto bersama. Terlihat wajah-wajah yang tidak sabar lagi untuk ber KKN beberapa hari lagi.

H-1 sebelum keberangkatan kami mendapatkan informasi dari Pengurus Desa Kedang Ipil, mereka memberitahukan bahwa ternyata mereka tidak menyediakan posko untuk kami dan biaya sewa rumah di sana pun membuat dompet kami berkeringat. Kami pun dibuat bingung mendengar kabar tersebut, apakah kami harus menyewa atau mencari desa lain saja?

Dan pada akhirnya kami pun memutuskan untuk mencari desa yang lain saja, namun ini tidak mudah melihat semua desa sudah di isi dengan kelompok-kelompok KKN yang lain. Walaupun berjalan, Alhamdulillah kami menemukan titik terang, salah satu anggota KKN yaitu Qila ternyata mempunyai kenalan di dalam satu desa yang ada di kota bangun yaitu Desa Pela. Kami pun menyetujui untuk di sana saja, mengingat waktu sudah sangat dekat tidak ada waktu lagi untuk berpikir yang penting kami mendapatkan tempat untuk ber KKN. Kami belum tau seperti apa Desa Pela itu. Lokasi Desa Pela memerlukan waktu kurang lebih 3 jam dari Kota Samarinda, hari keberangkatan pun tiba kami memutuskan untuk berkumpul di rumah Fikri saja untuk menyiapkan dan menyusun barang bawaan kami. Setelah semuanya siap, kami memulai perjalanan menuju lokasi Desa Pela.





CHAPTER II SOSIAL PEDESAAN

“Empat puluh hari di Desa Pela mengajarkan kami tentang arti kebersamaan dan kesederhanaan. Dalam setiap aktivitas, dari membantu sesama hingga berbagi momen sederhana, kami menemukan kekuatan dalam persatuan dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh makna.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

AQILAH NUR FEBRIYANTI
(Kota Bangun – Desa Pela)

SOSIAL PEDESAAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh, Perkenalkan Nama Saya Aqilah Nur Febriyanti dengan nama panggilan Aqilah, saya ingin bercerita selama 40 hari saya melaksanakan kegiatan KKN (kuliah kerja nyata) yang bertempat di Desa Pela, awalnya dari semua anggota kelompok cuma satu yang saya kenal yaitu Fikri yang kebetulan memang teman saya dari smp, lalu saya berkenalan dengan anggota kelompok yang lain yaitu Deni, Nanda, Fahry, Rina, Putri, Aqifah dan Indah. Tentunya selama 40 hari kami bersama, banyak hal-hal yang kami lalui bersama dalam senang ataupun susah, hidup bersama mereka saya bisa mengenal mereka dengan berbagai karakteristik dan kepribadian, walau terkadang ada permasalahan diantara kami tetapi kami selalu bisa menyikapi dan mengatasi secara baik.

Desa Pela merupakan salah satu desa yang berada di pinggir sungai Mahakam yang sebagian besar penduduknya adalah sebagai nelayan air tawar dan uniknya, dari 12 desa yang ada dengan mayoritas etnis Kutai sedangkan satu-satunya penduduk dengan mayoritas etnis banjar di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat Desa Pela terbagi atas 6 RT dengan jumlah 172 kepala keluarga serta 577 jiwa. Dari letak

geografis, desa sebelah utara berbatasan dengan desa Muhuran, sebelah selatan desa Sangkuliman, sebelah barat dengan desa Semayang, dan sebelah timur dengan desa Liang Ulu.

Di kantor desa selain kenal dengan kepala desa saya juga mengenal staff pekerja nya karna pada dasarnya tempat tinggal saya hanya besebrangan dengan desa pela, kepala desa dan staff pekerja nya sangat hangat dalam menyambut kedatangan kami. Di desa pela banyak sekali kegiatan desa yang kami ikuti yaitu membantu desa dalam menyiapkan dan melaksanakan kegiatan di kantor desa dan bantuan seperti membantu membagikan beras pada warga, membagikan Bantuan Tunai Langsung dan, pendataan warga, kegiatan sosialisasi posyandu dan posbindu, pawai obor dalam rangka memperingati muharram, dan masih banyak lagi. Selain itu kami sesekali diajak ibu² desa untuk untuk ikut senam/zumba setiap hari sabtu dan minggu.

Selama KKN di Desa Pela, kami merasakan dan mengamati langsung kehidupan sosial masyarakat setempat. Kehidupan sehari-hari di desa ini sangat sederhana. Penduduk mengandalkan hasil tangkapan sungai untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Kami juga sering melakukan kegiatan bersama seperti memancing di sungai sebagai tambahan sumber makanan. Interaksi sosial di Desa Pela sangat kental dengan nuansa kekeluargaan. Masyarakat saling bergotong royong dalam berbagai kegiatan, mulai dari acara adat hingga kerja bakti. Keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antar warga. Sebagai bagian dari masyarakat, kami pun turut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seperti memancing dan membantu dalam pekerjaan yang ada di desa pela. Salah satu aspek menarik dari kehidupan di Desa Pela adalah cara mereka menyikapi makanan. Makanan di desa ini biasanya

sederhana, sering kali hanya terdiri dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar mereka. Kami seringkali makan dengan menu seadanya yang terdiri dari hasil tangkapan ikan, sayuran yang ditanam sendiri, dan kadang-kadang bahan makanan lain yang diperoleh dari tetangga. Pengalaman ini mengajarkan kami tentang pentingnya menghargai apa yang ada dan mengadaptasi pola makan berdasarkan sumber daya yang tersedia.

Selain kegiatan sehari-hari, kami juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Misalnya, kami ikut serta dalam gotong royong seperti gotong royong antar Rt. Partisipasi dalam kegiatan ini memberikan wawasan mendalam tentang ke eratan/kekompakan desa serta bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikan lingkungan mereka. Kami belajar bahwa meskipun kehidupan mereka sederhana, mereka sangat semangat dalam bekerja sama.





CHAPTER III BELAJAR MENGAJAR MENGABDI

“Setiap detik di kelas dan di lapangan mengajarkan kami tentang keindahan berbagi dan berpisah. Perpisahan dengan Desa Pela adalah awal dari kenangan yang abadi dan pelajaran yang tak ternilai.”



INDAH NURUL HIKMAH
(Kota Bangun – Desa Pela)

BELAJAR MENGAJAR MENGABDI

Assalamualaikum guys, kenalkan saya indah disini saya akan menceritakan salah satu kegiatan kami yaitu MENGAJAR AAAAAARRGHHHH, sebelumnya saya perkenalkan dulu temen-temen KKN kami ada 9 orang yaitu, ada saya, deny, nanda, fikri, rina, aqifah, aqila, fahry, dan putri. Ini adalah hal baru bagi kami semua untuk mengajar walaupun saya dari jurusan pendidikan tapi baru kali ini ngajar anak-anak sekolah hehe lanjutttt semua mahasiwa KKN wajib ikut mengajar, bagi mereka yang bukan dari jurusan Pendidikan rada kaget berbagai alasanpun mereka lontarkan agar tidak mengajar katanya “ tidak sabar lh” “ tidak bisa lh” dll tapi ya tetap saja mereka harus ikut mengajar apapun alasannya xixixi kami mengajar di sekolah yang ada di Desa PELA SDN 011, TK dan Sekolah Madrasah.

Kami membagi tugas ada yang di TK, SD dan Kantor desa itu dilakukan secara rolling awalnya tidak sudah di atur tapi karena kurang efektif jadi kami rolling dan bagi 3 kelompok di dalam kelompok untuk 3 tempat. Sebelum memulai mengajar kami mendatangi para guru-guru SD dan TK dahulu untuk meminta perizinan mengajar di sekolah.

Kami masuk pada jam 08:00 Hari pertama mengajar kami telat nih, soalnya jalan kaki sekolahnya lumayan jauh dari posko lumayan juga olahraga pagi sebelum mengajar. Sebelum mengajar saya nervous duluan tapi setelah mengajar ternyata anak – anak nya menyenangkan lho mereka sangat excited banget kalau diajarin malah mereka lebih seneng diajarin sama mahasiswa KKN dari pada sama guru nya sendiri.

Kami mengajar sampai jam 12:00 saja setelah itu boleh langsung pulang, sehabis mengajar energi cukup berkurang banyak jadi kadang kelaparan gitu jadi langsung makana apalagi putri setiap habis mengajar dia seperti lelah sekali. Kami mengabdikan di sekolah 2 minggu saja dan diberikan kebebasan oleh gurunya untuk materinya bisa materi sekolah atau dari luar, kami juga diberikan kebebasan mengenai hari mengajarnya.

Untuk sekolah madrasah di pegang oleh deny saja, sekolah madrasah dimulai jam 14:00 ada jeda dari setelah anak-anak pulang sekolah umum biar istirahat dahulu. Sekolah madrasah adalah sekolah agama dimana anak-anak mendapatkan materi yang diluar pelajaran umum dan bersangkutan dengan agama islam seperti belajar hafalan, tajwid dll. Sekolah madrasah hanya sampai sore saja sebelum shalat ashar, setelah shalat ashar juga ada kegiatan proker dari kami yaitu senja literasi.

Tidak terasa waktu berlalu 2 minggu itu tidak terasa banget yah kalau udah mau berakhir padahal awal sebelum mengajar itu seperti lama sekali , kami sudah mau berpisah dengan anak-anak sekolah saja. Sebelum hari -H kami perpisahan dengan sekolah kami membersihkan lapangannya karena sudah sangat lebat sekali rumputnya jadi yang Perempuan membersihkannya dengan parang rumput sedangkan cowo menggunakan alat pemotong rumput yang dipinjamkan. Kami tidak membersihkan semuanya

hanya bagian tengah untuk perpisahan besok, sampah-sampah yang berhamburan juga kami ambil dan kumpulkan menjadi satu agar tidak terlihat kotor sekali.

Hari Jumat 1 Agustus 2024 kami “berpisah” dengan anak-anak sekolah, kami semua menyampaikan pesan dan kesan kami secara berurutan kecuali aqifah dia sangat malu sekali atau bisa jadi sedih banget hingga tidak bisa berkata-kata. Setelah penyampaian dari kami dilanjut bersalam salaman di moment ini Sebagian dari anak-anak sedih hingga menanggis tersegukan bahkan hingga sedihnya anak cowo juga sebagian menanggis disaat bersalaman salah satu murid cewe memberikan kami cincin hoommade buatan sendiri sanagat cantik sekali. Setelah itu kami sesi foto bersama dengan murid serta guru-guru yang ada, setelah sesi foto ini kami membikin trend video bersama anak-anak murid sebagai kenang-kenangan jika rindu bersama merka.

Di hari itu memang bagian sedih sudah dimulai bukan hanya berpisah dari murid dan guru saja tapi akan berpisah juga dengan DESA PELA banyak hal yang saya dapat selama KKN di desa pela terima kasih Masyarakat desa pela yang sudah membantu kami masyarakat nya juga sangat ramah sekali, apalagi dibuat gamon dengan keindahan desa pela yang tak bisa terlupakan selama disana saya merasa sedang liburan saking indah nya seperti nama saya.

Dan hal yang lebih sedih lagi berpisah dengan teman-teman mahasiswa KKN, terima kasih banyak guys udah mau saling membantu saya sangat bersyukur sekali dapat teman-teman seperti kalian tidak hanya baik kalian juga saling peduli satu sama lain. Terima kasih banyak buat semuanya ini memang kita bepisah tapi bukan berarti kita berpisah selamanya karena setelah KKN kita masih ada laporan =).



CHAPTER IV SAPTA PESONA

“Di tengah pesona alam Desa Pela, kami tak hanya menyaksikan indahnya pesut Mahakam dan Danau Semayang, tapi juga merasakan hangatnya sambutan dan kearifan lokal. Setiap jejak langkah dan tarikan garis batik mengisahkan harmoni antara tradisi dan alam yang abadi.”



FAHRYAH NUR HIKMA
(Kota Bangun – Desa Pela)

SAPTA PESONA
(KEINDAHAN DESA WISATA PELO)

Sekarang waktunya untuk menjelajahi keindahan desa Pela nih guys!. Tapi sebelum memasuki pembahasan tentang desa ini alangkah baiknya kita perkenalan dulu kali ya. Karna seperti kata pepatah “tak kenal maka tak Tak tau namalah masa tak sayang” hehe, perkenalkan namaku Fahryah Nur Hikma kalian bisa panggil aku Fahryah ya. Oh iya kalian udah tau belum, Desa pela ini adalah salah satu desa wisata yg ada di kalimantan timur loh, wah mendengar nama wisata sepertinya sangat menarik yah. Oke mari kita bahas wisata apa aja sih yg ada didesa pela ini!.

Desa pela adalah salah satu desa yg terletak dikecamatan kota bangun kabupaten kutai kartanegara provinsi kalimantan timur. Tepat pada tanggal 24 juni 2024 saya pertama kali menginjakan kaki di desa pela ini, pada saat saya baru sampai di desa pela mata saya langsung di manjakan oleh keindahan sunset yang sangat indah, yang belum pernah saya jumpai di tempat mana pun. Dan juga dengan munculnya salah satu hewan khas kalimantan yaitu ikan pesut mahakam, karena sebelumnya saya hanya mendengar tentang keindahan wisata desa pela dan juga mengenai ikan pesut tersebut. Dan pada akhirnya pertama kalinya

saya melihat langsung dengan mata kepala saya sendiri bahwa apa yang saya dengar selama ini adalah nyata, karena ikan pesut hanya bisa di jumpai di tempat-tempat tertentu di kalimantan, di karenakan populasinya yang sudah mulai terancam punah.

Di hari berikutnya sebagai mahasiswa KKN yang di tempatkan di desa pela kami pun melakukan perkenalan di kantor desa dan juga Rt yang ada di desa tersebut, sekaligus menanyakan wisata-wisata apa saja yang terdapat di desa tersebut. Lalu kami di beri tahu bahwa wisata yang paling banyak di minati oleh pengunjung adalah wisata danau semayang dan juga pesut mahakam, kemudian kami juga di jelaskan bahwa keindahan wisata desa pela juga sudah di kenal sampai keluar negri, dan tidak sedikit turis dari berbagai manca negara berkunjung ke desa pela ini untiuk melihat langsung keindahan dan keasrian desa tersebut, juga untuk melihat langsung satwa yang hanya bisa di jumpai di kalimantan yaitu ikan pesut mahakam.

Wisata yg paling diminati dan yg paling ditunggu tunggu oleh wisatawan didesa pela adalah keindahan wisata danau semayang. Karna danau semayang hanya bisa dinikmati ketika air sungai surut atau dibulan bulan tertentu yang hanya bisa kita jumpai setahun sekali. Selain keindahan wisata danau semayang, masyarakat juga membuat kerajinan tangan yaitu batik khas desa pela. batik juga menjadi salah satu kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat yg berada didesa pela dengan menggunakan bahan bahan tertentu. Batik tersebut dibuat dengan menggambarkan karakteristik desa pela yaitu anak sungai mahakam beserta kehidupan masyarakat yg yang masih menjaga dan melestarikan kehidupan ikan pesut mahakam.

Selepas itu kami pun di ajak untuk bertemu kepada kepala POKDARWIS selaku orang yang sebagai pengurus wisata yang ada

di desa pela, dan setelah berjalan kaki kami pun sampai di basecamp mereka karena jaraknya kebetulan dekat dari posko kami, setibanya kami di sana kami pun melakukan perkenalan kepada pemuda-pemuda yang ada di situ. Setelah kami berkenalan kami pun langsung melihat karya batik batik hasil kerajinan tangan yang di pajang. Kami sangat takjub melihat karya batik-batik tersebut karena hasilnya tidak kalah dengan batik batik yang pernah saya lihat sebelumnya, karena di dalam ukiran batik batik tersebut sangat menggambarkan bahwa desa tersebut sangat menjaga serta melindungi satwa yang sangat sulit di jumpai di mana pun yaitu pesut. Setelah puas melihat kami pun di tawari untuk ikut dalam pembuatan batik itu di esok hari, kami pun sangat senang karena kami di ajak melihat salah satu proses pembuatan kerajinan tangan yang ada di desa pela.

Keesokan harinya kami kembali berjalan sekaligus memperkenalkan diri kepada masyarakat, sembari menunggu waktu proses pembuatan kerajinan tangan yang sudah di janjikan kepada kami yaitu selepas sholat ashar. Selepas sholat ashar kami pun bergegas menuju basecamp POKDARWIS yang jaraknya tidak jauh dari posko kami, sesampainya kami di sana para pemuda-pemuda desa yang lain pun sudah berkumpul dan sudah mempersiapkan alat-alat yang akan mereka gunakan dalam proses pembuatan batik, dan kami pun di jelaskan bagaimana cara menggunakan alat-alat tersebut dan juga memberi tahu kami ukiran-ukiran yang ada di dalam cetakan batik serta bahan bahan yang akan di gunakan. Setelah memperlihatkan alat alat dan menjelaskan cara menggunakannya mereka pun mencontohkan kepada kami cara-cara yang benar dalam pembuatan batik, kami pun memperhatikan dengan seksama. Selesai mereka mengerjakan batik tersebut mereka pun mempersilahkan kami

untuk mencoba membuat batik juga, kami pun dengan senang maju untuk langsung mencoba membuat batik. Pada proses kami membuat batik tersebut para pemuda pemuda desa juga tetap mengawasi di dekat kami agar kami tidak salah dalam menggunakan alat tersebut. Dikarenakan kami semua masih pemula jadi hasil yang kami buat tidak serapi dan sebagus mereka, dan kami pun menyadari bahwa pembuatan batik tidak semudah apa yang kita lihat, dalam pembuatan batik juga harus selalu konsentrasi dan latihan, agar tangan kita tidak gemetar atau tremor dalam pembuatan batik tersebut karena itu juga dapat mempengaruhi hasil batik yang kita buat. Setelah kami semua selesai mencoba kami pun berpamitan untuk kembali ke posko untuk untuk mandi dan beristirahat, di karenakan seharian kami beraktifitas atau melakukan perkenalan.





CHAPTER V KAMI, PESUT, DAN SI OTAN

“Di antara gemericik sungai dan riak air Mahakam, kami menemukan keajaiban langka—pesut yang menyapa dengan hangat. Bersama kru ‘Si Otan’, perjalanan ini bukan sekadar syuting, tapi momen berharga yang mengikat tawa, kisah, dan kenangan tak terlupakan di Desa Pela.”



FIKRI AZHARI
(Kota Bangun – Desa Pela)

KAMI, PESUT, DAN SI OTAN

Desa Pela terkenal dengan sebutan ‘Desa Wisata’, dan lebih menariknya di desa pela terdapat satwa langka yang sangat di lindungi warga desa maupun pemerintah yaitu “Pesut”. Pesut ini adalah ikon desa dan juga sangat terkenal dikalangan turis maupun siaran televisi. Pesut juga disebut lumba-lumba air tawar yang Dimana mereka hampir mirip dari bentuknya dan juga cara berenangnyanya sangat mirip, yang membedakan hanyalah habitat mereka. Pesut hanya muncul saat pagi hari dan sore hari, setiap muncul mereka bergrombol layaknya keluarga, pesut juga sangat peka dengan suara dan juga ancaman yang di timbulkan manusia karena pesut sangat sensitif dengan hal itu.

Gak terasa sudah 6 hari kami kkn di desa pela... Pada jam 5.00 terdengar suara suara ayam berkokok dan kami pun kebangun di pagi hari, keluar menghirup udara yang segar sambil melihat ikan yang berenang di Sungai dengan segelas teh hangat. Pada jam 6.00 kami melaksanakan aktivitas masing-masing yang di mana ada yang memasak untuk sarapan, membersihkan posko dan ada juga yang pergi memancing layaknya seperti warga desa disana karena di saat itu hari minggu, kami cuma melaksanakan aktivitas biasa, sesudah sarapan dan terdengar suara handphone

berdering (notifikasi wa) atas nama bang rizki kebetulan dia pemandu desa wisata pela, mengabarkan adanya kedatangan tamu dari trans 7 dengan membawa program “si otan”. bang rizki mengajak kami ikut berpartisipasi dalam proses syuting si otan, pas dengar kabar itu teman-teman sangat bersemangat karena dari kecil pengen masuk tv, sesudah kami siap-siap pada jam 7.00 kami berangkat ke kedai yang biasa di pakai untuk tempat acara, disana kami bertemu teteh Venna sebagai host si otan dan kedua partner kerjanya sebagai kameramen. “*first impression*” kami ternyata mereka sangat ramah dan humble kepada kami mereka juga suka berbagi ilmu enak di ajak sharing.

Pengalaman kkn kami yang sangat berkesan pada akhir dibulan juni.....



Pada tanggal 30 juni 2024, di desa pela Ada kedatangan tamu dari trans 7 “si otan” yang berisi 2 orang kameramen dan teteh venna sebagai host kedatangan mereka ingin memonitoring pesut di perairan desa pela, dalam proses syuting kami menelusuri perairan desa pela Bersama-sama, disaat kami menelusuri kami menemukan 10 ekor pesut yang muncul dengan memakai longbut, disini kami memakai 2 longbut untuk proses syuting , satunya di pakai untuk memotret jarak dekat dan satunya untuk operator drone jarak jauh agar menghindari pesut tidak kabur, karena pesut sangat peka dengan suara, apalagi suara mesin sangat terdengar di bawah air, biar proses syutingnya lancar.

Berapa jam pun berlalu proses syuting pun berjalan lancar... Setelah proses syuting pesut, kami ngobrol Panjang lebar dengan teteh venna dan partner kerjanya tentang proker kami selama kkn mereka pun memberi kami saran dan juga memberi semangat, mereka juga enak di ajak bercanda kami juga sering tertawa bersama setelah itu pada tanggal 1 july 2024 mereka balik ke Jakarta kami pun berpamitan dan berterima kasih kepada mereka gak terasa waktupun telah berlalu.

Yaaa begitulah cerita kami, pesut, dan si otan....



CHAPTER VI SENJA LITERASI

“Senja di Desa Pela tak hanya menghadirkan keindahan langit, tapi juga semangat belajar anak-anak dalam Senja Literasi. Setiap cerita Nabi, huruf hijaiyah, hingga lagu bahasa Arab mereka resapi dengan antusias. Meski hujan turun atau listrik padam, semangat mereka tak pernah surut. Kebersamaan kami bukan hanya tentang mengajar, tapi juga belajar tentang keteguhan dan cinta pada ilmu. Di bawah cahaya senja dan bulan, anak-anak ini menginspirasi dengan ketulusan dan tekadnya.”



RINA YOLANDA
(Kota Bangun – Desa Pela)

SENJA LITERASI

Senja di Desa Pela selalu memiliki keindahan tersendiri. Saat matahari sudah mulai menunduk di balik sungai mahakam, langit berubah menjadi kanvas oranye kemerahan, memancarkan kehangatan hingga terasa ke dalam hati. Suasana desa yang dipenuhi dengan ramainya suara anak-anak bermain.

Di tengah ketenangan ini, kami, sekelompok mahasiswa KKN, berkumpul di halaman masjid Nurul Khairah Desa Pela. Sebuah masjid yang merupakan rumah ibadah satu-satunya yang berdiri ditengah-tengah desa dikarenakan seluruh penduduk desa beragama islam. Pak Ustadz Nawawi sebagai tokoh agama masyarakat setempat juga imam masjid tersebut, dengan sangat antusias beliau membolehkan kami menggunakan halaman masjid digunakan sebagai tempat belajar bagi anak-anak desa dalam program yang kami namakan “Senja Literasi.”

Kegiatan ini diadakan dua kali seminggu, setiap Rabu dan Jumat sore, selama satu bulan penuh. Aku dan teman-teman telah menyiapkan berbagai materi yang mencakup mendongeng kisah nabi, belajar menulis huruf Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, hingga kuis keislaman. Setiap hari Rabu dan Jumat, halaman masjid

Nurul Khairah selalu penuh dengan keceriaan anak-anak. Mereka duduk berkelompok, menanti dengan semangat yang meluap-luap.

Hari ini adalah Rabu kedua sejak kami memulai program ini. Ketika aku hampir tiba, beberapa anak sudah duduk sambil bercengkerama. Rasyida salah satu anak yang akrab denganku dan teman-temannya tampak berbagi cerita, tertawa kecil sambil memegang buku tulis mereka. Di sudut lain, Ridwan dan Vito bermain tebak-tebakan, sambil berusaha menghafal huruf hijaiyah yang kami ajarkan minggu lalu. Kehangatan semangat mereka seperti menular kepadaku, membuat rasa lelah hilang seketika.

Ketika akhirnya aku tiba di hadapan mereka, anak-anak pun berteriak histeris "kak rina, kak rina, kak rina sudah datang." Aku berdiri di depan mereka, mengatur napas dan memulai dengan ucapan salam, "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." Salamku disambut serempak oleh anak-anak, "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh!" Suara mereka begitu lantang dan penuh semangat, membuatku tersenyum lebar.

"Hari ini kita akan mendengar cerita tentang Nabi Yusuf," aku membuka dengan suara lembut namun cukup keras agar terdengar jelas. "Siapa yang tahu siapa itu Nabi Yusuf?" tanyaku dengan nada penuh penasaran.

Tangan-tangan kecil langsung terangkat tinggi-tinggi. "Nabi yang ganteng!" teriak seorang anak perempuan bernama Amah, membuat teman-temannya tertawa. Aku ikut tertawa kecil, "Betul, Nabi Yusuf memang dikenal sebagai nabi yang sangat tampan. Tapi, apakah kalian tahu kisah perjalanan hidupnya?" ujarku.

Aku mulai menceritakan kisah Nabi Yusuf dengan penuh ekspresi. Matakku berusaha menjelajahi wajah-wajah mungil di hadhanku, mencari tahu apakah mereka tertarik atau tidak. Aku

melihat mata mereka yang berbinar, mengikuti setiap kalimat yang keluar dari mulutku. Ketika aku menceritakan tentang Yusuf yang dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya yang iri, beberapa dari mereka tampak kaget, dan sebagian lain menatapku dengan penuh perhatian.

“Nabi Yusuf tidak menangis, Kak?” tanya seorang anak laki-laki bernama Ramadhan, matanya berkaca-kaca. Aku mengangguk dan menjawab dengan lembut, “Pasti sedih sekali, Madan. Tapi Yusuf percaya bahwa Allah selalu bersamanya, dan dia tetap sabar serta tawakal.” Jawabanku seolah memberi kekuatan pada Hasan, dan ia mengangguk pelan.

Lalu, aku lanjut menceritakan tentang bagaimana Yusuf dibawa ke Mesir, dijual sebagai budak, dan diuji dengan berbagai cobaan. Saat aku sampai pada bagian di mana Yusuf difitnah oleh istri pembesar Mesir dan dipenjarakan, seorang anak bernama Ramadhan lagi lagi bertanya dan tampak cemas. “Kenapa Yusuf tidak marah, Kak?” tanyanya.

Aku tersenyum, “Karena Yusuf tahu, setiap cobaan adalah ujian dari Allah. Ia tetap sabar dan selalu memohon petunjuk dari Allah. Dan pada akhirnya, Allah mengangkat derajatnya lebih tinggi.”

Cerita terus berlanjut hingga Yusuf menjadi seorang yang berkuasa di Mesir, menunjukkan kebijaksanaan dan kesabaran yang tiada bandingnya. Anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian, beberapa dari mereka bahkan tak berkedip, seolah takut kehilangan satu kata pun dari kisah ini. Ketika cerita berakhir, Rasyida berbicara pertama kali, “Aku ingin seperti Yusuf, selalu sabar dan kuat.”

Perkataan Rasyida membuat hatiku hangat. Aku merasa bahwa cerita ini benar-benar memberi dampak pada mereka. Dan

itu, bagiku, adalah salah satu tujuan utama kami di sini menyentuh hati dan pikiran anak-anak ini melalui kisah-kisah penuh hikmah.

Setelah sesi mendongeng, kami beralih ke sesi menulis huruf Al-Qur'an. Aku dan teman-teman membagikan lembaran kertas kecil dan pensil kepada setiap anak. Aku mulai dengan menuliskan huruf hijaiyah di papan tulis besar, satu per satu, dimulai dari Alif hingga Ya.

“Siapa yang mau mencoba menulis huruf Alif di papan?” tanyaku. Vino, yang tadinya banyak diam, kini dengan semangat mengangkat tangannya. “Aku mau, Kak!” serunya dengan percaya diri. Vino maju ke depan dan mulai menulis huruf Alif. Tangannya sedikit gemetar, tapi matanya penuh tekad. Setelah selesai, aku tersenyum dan memberinya pujian, “Bagus sekali, Vino! Lihat, kalian semua juga bisa seperti Vino, tinggal terus berlatih.” Anak-anak lainnya mulai bersemangat untuk mencoba. Mereka berdesakan maju ke depan, ingin menunjukkan kemampuan mereka.

Aku dan teman-teman berjalan mengelilingi barisan mereka yang duduk di halaman masjid tersebut, memeriksa tulisan mereka satu per satu. Aku melihat seorang anak perempuan bernama Fani yang tampak kesulitan menulis huruf Ba. Tangannya bergerak dengan hati-hati, namun huruf yang ia tulis tampak masih bergetar. Aku mendekat dan duduk di sebelahnya.

“Coba lihat, Fani. Huruf Ba itu seperti ini, dimulai dari atas, lalu melengkung ke bawah,” jelasku sambil memegang tangannya, membantunya menulis dengan lebih mantap. Setelah beberapa kali mencoba, ia berhasil menulis huruf Ba dengan baik. Fani tersenyum lebar, matanya berbinar karena bangga. “Terima kasih, Kak Rina!” katanya.

Tak jauh dari situ, Toha yang kidal juga tampak berusaha keras untuk menulis dengan tangan kanan. Aku merasa kagum dengan tekadnya. “Kenapa tidak menulis dengan tangan kiri saja, Toha?” tanyaku penasaran. Ia menjawab, “Aku ingin belajar seperti kakak-kakak. Biar lebih rapi.” Aku pun mengangguk dengan senyum bangga, menghargai usahanya yang luar biasa.

Setelah sesi menulis huruf Al-Qur'an selesai dan matahari pun sudah sangat turun untuk tenggalam, berakhir juga Senja Literasi hari ini. Rasa yang selalu sama ketika antara syukur dan kagum yang datang bersamaan ketika melihat keindahan *Sunset* yang menjadi favorit kami yang berkn di Desa Pela. Setelah ku akhiri pertemuan senja literasi hari ini dengan salam, anak-anak pun mulai bergantian untuk menyalami kami satu persatu sebelum benar-benar pulang kerumah masing-masing. Anak-anak pun akhirnya pulang dan tidak sabar untuk datang belajar kembali di hari jum'at.

Setelah anak-anak pulang ke rumah masing-masing, kami pun beranjak berjalan bersama di senja itu menuju posko sambil mengulas sedikit cerita senja literasi hari ini. Sungguh memuaskan, antara persiapan yang kami siapkan dan hasil serta antusias anak-anak untuk mengikuti kegiatan ini benar-benar sepadan.

Tiba akhirnya hari Jum'at saatnya melanjutkan kembali kegiatan Senja Literasi. Kami melanjutkan dengan pelajaran bahasa Arab dasar. Aku mulai dengan mengajarkan beberapa kata sederhana seperti "Assalamu'alaikum," "Bismillah," dan "Alhamdulillah." Kami mengulang-ulang kata-kata ini bersama-sama, mengucapkannya dengan lantang agar anak-anak terbiasa dengan pengucapannya.

Aku kemudian mencoba membuat suasana menjadi lebih interaktif dengan permainan tebak kata. “Sekarang, kita akan

bermain tebak-tebakan,” aku berkata dengan semangat. “Siapa yang bisa menebak arti dari ‘Al-Kitab’?” Seorang anak perempuan bernama Amah dengan cepat mengangkat tangan. “Buku!” jawabnya dengan yakin. Aku tersenyum lebar, “Benar sekali, Amah ‘Al-Kitab’ artinya buku. Sekarang, siapa yang bisa menebak arti dari ‘Madrasah’?”

Anak-anak tampak berpikir sejenak, lalu lagi-lagi Vino, yang biasanya pendiam, tiba-tiba menjawab, “Sekolah!” Aku merasa senang melihat keberanian Vino yang mulai tumbuh. “Benar, Vino! Madrasah artinya sekolah. Kalian pintar sekali!” seruku sambil bertepuk tangan.

Vino tampak bangga, dan aku merasa puas melihatnya semakin percaya diri. Kami terus melanjutkan permainan ini selama beberapa menit lagi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Kami juga bernyanyi lagu angka-angka dalam bahasa arab agar mudah diingat oleh anak-anak. Dipandu olehku dan teman-teman lainnya juga diikuti oleh anak-anak secara berulang-ulang. Bahkan kami pun membagi mereka menjadi masing-masing kelompok untuk maju menampilkan lagu tersebut yang sudah mereka hapal.

Terdapat sekitar tujuh kelompok dengan anggota tiga hingga empat orang. Masing-masing dari mereka tampak bergabung dengan teman sekelompoknya sambil menghafal lagu tersebut. Ada juga kelompok yang membuat gerakan agar nada lagu selaras dengan nyanyian dan gerakan mereka.

Akhirnya tiba giliran masing-masing kelompok untuk menampilkan lagu yang mereka hapal, bahkan ada juga yang menampilkan dengan gerakan. Aku sangat menikmati momen seru itu sambil terus mengajari anak-anak yang masih kurang ingat dan malu untuk unjuk diri.

Setelah semua kelompok maju kami pun menutup pertemuan kali ini dengan kembali menyanyikan lagu itu bersama-sama yang kali ini dibawakan dengan lantang. Kali ini 90% anak-anak telah hapal lagu yang memiliki lirik angka dalam bahasa arab tersebut. Kali ini sorak sorai suara lucu anak-anak yang menggemaskan sangat menghibur hatiku. Setelah bernyanyi kembali anak-anak menyalami kami satu persatu untuk pamit pulang setelah berdo'a bersama sebelum pulang.

Hari Rabu berikutnya kami kembali dengan rutin mengadakan Senja Literasi. Kali ini kami mengadakan kuis keislaman yang seru untuk melatih daya ingat dan kompetensi anak-anak dalam mengikuti Senja Literasi ini. Kami memulai kuis keislaman untuk menambah semangat belajar mereka. Aku membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang aku lontarkan.

“Pertanyaan pertama, siapa nama istri pertama Nabi Muhammad SAW?” tanyaku. Kelompok pertama segera mengangkat tangan dan menjawab, “Khadijah!” Aku mengangguk dengan bangga, “Betul sekali!”

Aku melanjutkan dengan pertanyaan yang lebih sulit, “Apa nama surah pertama dalam Al-Qur'an?” Semua kelompok tampak berpikir keras. Akhirnya, seorang anak bernama Habsy dari kelompok kedua dengan percaya diri menjawab, “Al-Fatihah!” Semua bersorak riang, dan aku tersenyum, “Hebat, benar sekali!”

Sesi kuis ini menjadi sangat hidup dan penuh tawa. Setiap jawaban yang benar mendapat tepuk tangan dan sorakan dari teman-temannya. Anak-anak begitu antusias, dan aku bisa merasakan kebahagiaan yang mereka rasakan karena berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Aku memberikan

hadiah-hadiah kecil berupa permen dan buku tulis, yang disambut dengan senyum lebar oleh para pemenang.

Setiap Rabu dan Jumat, aku dan teman-teman KKN selalu disambut dengan riang oleh anak-anak. Namun, tidak semua hari berjalan lancar. Pada minggu ketiga kami cukup sibuk dengan kegiatan partisipasi sosial masyarakat, namun hal itu tak membuat kami meliburkan Senja Literasi. Kami pun mengadakan di malam hari, akan tetapi kami menghadapi tantangan baru ketika listrik padam sesaat sebelum sesi dimulai. Malam itu, langit tampak gelap tanpa ada cahaya lampu dari rumah-rumah di desa.

Anak-anak tetap datang, membawa senter. Melihat mereka datang dengan semangat meski dalam gelap, hatiku tersentuh. Aku tahu kami tidak boleh mengecewakan mereka. Kami memutuskan untuk melanjutkan kegiatan di bawah cahaya bulan dan senter seadanya.

"Ayo, siapa takut sama gelap?" aku berseru, mencoba menyemangati mereka. Mereka semua tertawa dan menjawab serempak, "Tidak ada, Kak!" Kami melanjutkan pelajaran dengan lebih banyak aktivitas fisik, seperti permainan bahasa Arab dan kuis, untuk menjaga suasana tetap hidup.

Di minggu keempat, hujan turun dengan deras, dan beberapa anak tidak dapat datang karena sungai di desa meluap. Meski demikian, beberapa anak yang masih bisa datang berkerumun di ruang tamu posko, mengeringkan pakaian mereka. Aku melihat Rasyida dan Amah menggigil kedinginan, tetapi mereka tetap tersenyum. "Kami tidak ingin ketinggalan cerita, Kak," ujar Rasyida dengan nada ceria.

Situasi ini mengajarkanku tentang keteguhan hati dan semangat belajar yang luar biasa dari anak-anak Desa Pela. Mereka bukan hanya datang untuk belajar, tetapi juga karena rasa ingin

tahu dan cinta terhadap ilmu. Aku merasa bersyukur karena bisa berada di sini, merasakan dan menjadi bagian dari kegigihan mereka.

Setelah satu bulan penuh, tiba saatnya kami harus mengucapkan perpisahan. Anak-anak berkumpul seperti biasa, tetapi kali ini suasananya terasa sedikit lebih berat. Kami memulai sesi terakhir dengan mendongeng tentang Nabi Muhammad SAW dan bagaimana beliau selalu mencintai anak-anak serta mengajarkan kebaikan kepada semua orang.

Usai mendongeng, aku mengajak anak-anak berdiskusi. “Apa yang paling kalian sukai dari kegiatan kita selama ini?” tanyaku. Beberapa dari mereka mengangkat tangan. Aisyah berkata, “Aku suka mendengarkan cerita Kakak. Aku jadi tahu banyak tentang nabi-nabi.” Ramadhan menambahkan, “Aku senang bisa belajar menulis huruf Al-Qur'an, meskipun aku kidal.” Aku tersenyum mendengar jawaban mereka. Aku tahu, kami mungkin tidak sempurna dalam mengajar, tetapi melihat bagaimana mereka tumbuh dan belajar selama sebulan ini, aku merasa tujuan kami tercapai. Kami menutup pertemuan terakhir dengan doa bersama. Aku memimpin doa, sementara anak-anak mengikuti dengan khidmat.

Di akhir doa, beberapa anak tampak meneteskan air mata. “Kami akan merindukan kalian, Kak,” kata Rasyida sambil memelukku. Aku merasakan mataku mulai berkaca-kaca. “Kami juga akan merindukan kalian. Jangan berhenti belajar, ya. Teruslah membaca, menulis, dan berdoa.”

Malam itu, kami berjalan pulang dengan hati yang berat namun penuh dengan kebahagiaan. Di bawah langit malam Desa Pela yang bertabur bintang, aku merasa lebih dekat dengan anak-anak ini, dengan desa ini, dan dengan tujuan hidupku. Aku tahu,

satu bulan mungkin tidak cukup untuk mengubah banyak hal, tetapi aku berharap, apa yang kami tanamkan di hati anak-anak ini akan tumbuh menjadi pohon pengetahuan yang kokoh di masa depan mereka. Program “Senja Literasi” ini mungkin hanya langkah kecil, tetapi seperti senja yang datang setiap hari, ia akan terus menyinari jalan bagi mereka yang mencari cahaya.





CHAPTER VII GEMA FESTIVAL MUHARRAM

“Kebersamaan dan semangat tumbuh dalam setiap momen, dari malam-malam rapat hingga lantunan azan yang syahdu. Perlombaan dan canda tawa meninggalkan kenangan hangat, menjadikan setiap detik tak terlupakan. Meski pergi, rasa rindu akan terus membawa kami kembali.”



NUR AQIFAH
(Kota Bangun – Desa Pela)

GEMA FESTIVAL MUHARRAM

Assalamualaikum wr.wb hallo nama saya Nur Aqifah ingin bercerita tentang muharram kami pas di Desa Pela. Pada malam hari kami anggota KKN rapat dengan kakak-kakak Desa Pela untuk mengadakan acara ini terus Ketua KKN kami dan Wakil kami pergi kerumah Pak Kades minta uang data buat acara muharram itu, beliau memberikan dan Ibu Kades.

Pada malam kami rapat lomba apa saja yang akan yang diadakan pada muharram itu Ketua dan Wakil bilang kalo lombanya seperti lomba azan, cerdas cermat, busana muslim, tartil, dan kamiembali hadiah apa saja buat juara 1, 2, 3. Kami membeli buku tulis, pensil, penggaris, alat sholat, jilbab, dll. Dan kami mengadakan lomba pada tanggal 19 sampai 23 juli terus itu nyebar brosur kepada anak-anak yang ingin ikut lomba dan sampaikan juga pas disekolah.

Keesokan harinya kami mulai pasang poster dan tenda buat lomba, keesokan hari nya kita bungkus kado buat juara. Sampai malam kami bungkus dan gak cukup buku terus ada orang yang kasih buku jadi kami tidak membeli lagi buat dibungkus setelah selesai dibungkus kami tulis buat juara dan susun yang rapi dan teman kami print nomor peserta buat lomba. Yang gak ada

kegiatan siap-siap mandi dan segala macam setelah itu sebagian ambil papan mana di masjid dan yang tunggu didepan rumah Pak Kades untuk melaksanakan pawai sampai depan masjid, setelah itu kami suruh anak-anak duduk yang rapi kami undang juga KKN Unikarta dan KKN Unmul untuk membantu kami dalam perlombaan ini, terus mempersingkat waktu Pak Kades membuka lomba muharram ini dan Ketua KKN kami juga menyampaikan sedikit tentang muharram.

Pada malam hari kami mengadakan lomba yaitu azan di malam hari habis sholat isya kami mulai dan setelah itu peserta mulai berdatangan kami pasang nomor urut suruh duduk rapi setelah barulah kami panggil satu-satu dan ada pula yang menangis pas maju, ada pula yang malu, ada juga suara azanya bagus sekali dan dewa juri sangat menyukai. Selesai lomba azan jam 10.00 dan keesokan harinya kami mengadakan lomba lagi di sore hari yaitu lomba tartil alquran ada surah al-fatihah, al-kausar dll. Pas maju mereka percaya diri para juri selalu berbahagia dalam setiap perlombaan.

Setelah itu malam kami mengadakan lomba cerdas cermat. Itu pertanyaan kami acak-acak nomor peserta juga kami acak dan ada yang bisa jawab pertanyaan yang kita kasih ada juga tidak bisa dan nilai mereka dikurangi 10. Mungkin itu cerita yang kita bagi dalam KKN Desa Pela yang selalu membuat saya terhibur dengan suasana di pagi hari yang ceriah saya dan teman mengucapkan banyak buat para masyarakat desa pela yang beranggota; Deny Riyadi Putra, Rina Yolanda, Fahryah Nur Hikma, Nur Aqifah, Ananda lagonah, Indah Nurul Hikmah, Putri Setyawati, Aqilah Nur Febriyanti, Fikri Azhari, kami Desa Pela sampai kapan itu semoga kita diberikan kesehatan bisa kesana lagi melihat pesut atau suasana...



CHAPTER VIII UPAYA KESADARAN MASYARAKAT

“Di Desa Pela, setiap langkah kecil berarti. Kami belajar bersama tentang keberanian melawan bullying, menghargai kesetaraan, dan cinta lingkungan. Desa ini bukan sekadar keindahan alam, tapi juga kenangan hangat yang abadi. Ingat Pesut, Ingat Pela!”



PUTRI SETYAWATI
(Kota Bangun – Desa Pela)

UPAYA KESADARAN MASYARAKAT

Hi there! Namaku Putri Setyawati – dipanggil Putri, dan kali ini aku ingin mengajak kalian masuk ke dalam cerita seru yang penuh warna dari pengalaman KKN-ku di Desa Pela. Di sini, aku akan berbagi tentang berbagai upaya kami dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di sana. Let's get started!

Sosialisasi Stop Bullying di SD 011 Kota Bangun

Bullying, atau dalam bahasa lokalnya mungkin disebut “suka ngerjain teman” adalah masalah yang sering terjadi di sekolah-sekolah, termasuk di SD 011 Kota Bangun. Bayangin aja, anak-anak SD yang imut-imut bisa jadi “bully”! Nah, karena itu, aku dan teman-teman KKN merasa wajib banget buat ngasih sosialisasi tentang bahaya bullying dan cara-cara untuk menghadapinya.

Pada tanggal 31 Juli 2024, kami memasuki kelas-kelas untuk memperkenalkan konsep bullying. Tapi jangan salah, kami nggak sekadar ceramah. Dengan gaya santai dan bercanda, kami memberikan contoh-contoh dari kejadian sehari-hari yang mungkin pernah mereka alami. Kami menjelaskan bahwa bahkan tindakan kecil yang menyakiti perasaan orang lain bisa termasuk dalam kategori bullying, dan itu adalah sesuatu yang harus dihindari. Untuk membuatnya lebih interaktif, kami mengadakan

sesi diskusi di mana anak-anak berbagi pengalaman mereka. Saat ada yang mulai menceritakan bagaimana mereka pernah dibully, suasana kelas langsung hening sejenak. Di momen itu, kami menyadari bahwa anak-anak ini jauh lebih kuat daripada yang kami bayangkan!

Kami nggak cuma sekadar ngomongin soal bullying, tapi juga ngasih tips buat menghadapi situasi nggak menyenangkan itu. Pertama-tama, kami ngajarin mereka untuk berani speak up! Kalau ada yang dibully, jangan diam aja – cerita ke guru, orang tua, atau teman yang bisa dipercaya. Terus, jangan sampai terbawa emosi, karena melawan dengan kekerasan justru bisa bikin situasi makin parah. Tetap cool, jaga jarak, dan cari tempat aman, misalnya deket-deket guru atau orang dewasa lainnya.

Kami juga ngajak mereka buat jadi superhero buat teman-temannya yang dibully. Support mereka dengan berdiri di sampingnya, melaporkan kejadian, atau sekadar kasih dukungan moral. Together, you're stronger!

Dan yang paling penting, kami yakin langkah kecil ini bisa bantu mereka menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan penuh empati. Dengan saling mendukung dan menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-teman, mereka akan bisa membangun komunitas yang lebih solid dan hangat. Siapa sih yang nggak mau sekolah jadi tempat di mana semua orang merasa dihargai dan diterima? Kerja sama ini nggak cuma berdampak pada sekolah mereka, tapi juga menyebarkan semangat positif yang menular. Dari langkah kecil, bisa tumbuh perubahan besar yang tak terduga!

Sosialisasi Kesetaraan Gender dan Pranikah kepada Remaja Desa Pela

Di era sekarang, kesetaraan gender dan persiapan pranikah jadi topik yang super relevan, terutama buat remaja. Di Desa Pela, kami menyadari kalau masih banyak yang belum sepenuhnya mengerti pentingnya kesetaraan gender dan cara mempersiapkan diri sebelum masuk ke dunia pernikahan yang ternyata seringkali nggak seindah drama Korea.

Makanya, kami merasa penting banget untuk mengedukasi mereka tentang hal ini (ditambah ini juga proker wajib dari kampus wkwkwk). Persiapan pernikahan itu bukan cuma tentang romansa dan keindahan, tapi juga tentang memahami peran masing-masing dan saling menghargai dalam hubungan. Kami berusaha membuat sesi ini jadi seru dan interaktif, biar para remaja nggak cuma dapat ilmu, tapi juga bisa ketawa bareng sambil belajar. Dengan cara ini, kami harap mereka bisa menghadapi masa depan dengan lebih siap, percaya diri, dan tentunya dengan sedikit senyuman di wajah mereka.

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi yang berlangsung pada tanggal 3 Agustus 2024 di Majelis Ta'lim Desa Pela. Kami berkolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat serta menghadirkan narasumber yang ahli di bidangnya, yaitu Ustadz Muhammad Nawawi sebagai narasumber pranikah dan Rina Yolanda, teman KKN kami, sebagai narasumber gender. Dalam sesi ini, kami membahas tentang konsep kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal ini dapat mendukung terciptanya pernikahan yang harmonis. Kami menjelaskan bahwa peran pria dan wanita dalam rumah tangga tidak hanya berdasarkan stereotip tradisional, tetapi lebih pada kerja sama dan saling menghormati.

Sesi diskusi berjalan dengan sangat interaktif. Banyak remaja yang awalnya malu-malu akhirnya mulai membuka diri dan mengajukan pertanyaan. Salah satunya adalah pertanyaan dari seorang peserta perempuan: “Bagaimana jika ada beberapa lelaki yang melamar, tapi belum ada yang benar-benar cocok?? Dijelaskan bahwa memilih pasangan hidup adalah keputusan besar, dan nggak perlu terburu-buru – kamu bukan sedang memilih baju di mall kok! Dalam Islam, kita diajarkan untuk mencari pasangan yang bukan hanya cocok dalam hal iman dan akhlak, tetapi juga yang bisa saling mendukung dan memahami. Kalau sekarang belum menemukan yang tepat, itu nggak masalah, jangan merasa tertekan untuk segera memilih. Fokuslah pada memperbaiki diri dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Ingat, Allah punya waktu yang terbaik untuk setiap hamba-Nya. Jadi, sabar aja! Jodohmu yang sempurna pasti akan datang tepat pada waktunya. Dan kalau kamu masih menunggu, mungkin dia sedang dalam perjalanan dari ujung dunia, atau dari tempat yang lebih dekat dari yang kamu kira. Jadi tetap tenang, siapa tau dia bakal muncul tiba-tiba waktu kamu lagi santai di sofa! Ulalaaa OwO (¯_y▽¯)r Ohohoho.....

Pemasangan Plang Edukasi Waktu Terurai Sampah

Sekarang kita bicara soal sampah, a.k.a. masalah yang nggak pernah habis dibahas. Di Desa Pela, kebiasaan buang sampah sembarangan, terutama sampah plastik, masih jadi tantangan besar. Nah, kami nggak cuma mau ngomongin doang, tapi pengen ngasih solusi yang bisa langsung dilihat dan dirasakan. Maka, lahirlah ide buat pasang plang edukasi tentang waktu yang dibutuhkan sampah untuk terurai. Sounds simple? Maybe, but the impact? Huge!

Bersama teman-teman dari KKN Unmul dan Unikarta serta anggota Pokdarwis Desa Pela, kami buat plang yang berisi

informasi tentang berapa lama sampah bisa terurai di alam. Imagine this: plastik yang sering kita pakai sehari-hari butuh puluhan hingga ratusan tahun untuk terurai! Itu kayak nunggu dinosaurus hidup lagi, lama banget kan? Maka dari itu, kami pasang plang ini di tempat strategis yang sering dilalui warga, yaitu di depan Museum Perikanan Desa Pela. Biar setiap kali orang lewat, mereka bisa ingat, “Oh iya, sampah ini butuh waktu segitu lama buat hilang”.

Kami berharap plang ini bisa jadi reminder buat masyarakat Desa Pela untuk lebih bijak dalam mengelola sampah dan sadar pentingnya menjaga lingkungan. Save the earth, people! Setiap kali lewat, semoga mereka nggak cuma lihat plang itu sebagai hiasan, tapi juga sebagai dorongan untuk mulai perubahan kecil dari diri sendiri. Let’s make Desa Pela a cleaner, greener place – one small step at a time!

Kegiatan-kegiatan yang aku ceritakan di atas hanyalah secuil dari semua hal luar biasa yang kami lakukan selama KKN. Tapi aku yakin, dari langkah-langkah kecil seperti inilah perubahan besar bisa dimulai. Setiap senyum yang terukir, setiap diskusi yang berlangsung, dan setiap aksi nyata bersama masyarakat memiliki makna yang tak tergantikan.

Kesan buat Desa Pela? Wah, kata-kata rasanya nggak cukup untuk menggambarkan betapa berkesannya waktu yang aku habiskan di sini. Desa Pela bukan hanya memikat dengan keindahan alamnya, tapi juga hangat dengan keramahan warganya. Setiap sudut desa ini punya keunikan sendiri, mulai dari senyum hangat penduduk hingga tradisi yang bikin penasaran.

Sebagai desa wisata, Pela punya potensi yang luar biasa. Aku bisa merasakan betapa bangganya warga terhadap kampung halaman mereka, dan itu benar-benar menginspirasi. Terima kasih

Desa Pela, atas semua pengalaman luar biasa dan kenangan yang tak terlupakan. Pesona Pela bikin hati ini susah move on! Aku yakin, ke depannya desa ini akan semakin berkembang dan jadi destinasi wisata yang makin hits. Suatu hari nanti, aku pengen banget balik lagi ke Desa Pela, menikmati keindahan alamnya yang bikin betah berlama-lama, dan tentunya melihat bagaimana desa ini berkembang jadi salah satu tempat wisata super keren dengan pengunjung dari berbagai penjuru. Can't wait to see what the future holds for this amazing place! INGAT PESUT, INGAT PELAAA!!

ヽ(❀°▽°)ノ

Terakhir, buat temen-temen kelompok KKN – Deny, Rina, Fahryah, Aqilah, Ananda, Indah, Aqifah, dan Fikri – terima kasih tak terhingga untuk semua kenangan, tawa, dan kerja keras yang kita lalui bersama. You guys rock! Tetap jaga kesehatan dan jangan lupa minum air putih :)))



CHAPTER IX TELAH USAI

“Di tepi Mahakam, Desa Pela mengajarkan arti kebersamaan dan kenangan yang abadi. Perpisahan di sana bukan akhir, tapi awal rindu yang tak terelakkan. Kami meninggalkan jejak, namun Pela meninggalkan kenangan yang lebih dalam di hati.”



DENY RIYADI PUTRA
(Kota Bangun – Desa Pela)

TELAH USAI

BAB

Telah Usai

Kali ini aku, Deny Riyadi Putra diberi kesempatan untuk menceritakan kenangan ketika KKN di Desa Pela.

Matahari pagi memancarkan cahaya lembut melalui jendela kamar posko yang sederhana. Pemandangan dari jendela menampilkan sungai mahakam yang panjang, dengan pohon-pohon yang bergetar lembut terkena angin. Di tengah suasana yang damai ini, duduk termenung di depan posko. Tangan kananku tampak sibuk menulis, sementara tangan kirinya memegang secangkir kopi panas.

Hari ini adalah hari terakhir dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah dijalani selama 40 hari di desa Pela. Waktu terasa berlalu begitu cepat. Aku, bersama dengan teman-temanku, telah melakukan berbagai kegiatan untuk memberdayakan masyarakat setempat, termasuk program pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi.

Aku menghela napas panjang dan melihat kembali ke arah catatan yang telah kubuat. Aku merasa campur aduk antara rasa bangga dan kesedihan. Bangga karena mereka berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan baik, namun sedih karena

harus meninggalkan desa yang telah menjadi rumah sementara mereka.

“Rasa-rasanya seperti baru kemarin kita tiba di sini,” ucap Fiqri, temanku KKN, yang tiba-tiba Keluar posko dengan membawa segelas kopi dan meletakkannya di meja. “Bagaimana dengan pelepasan kita malam ini?”

“Masih banyak yang harus disiapkan,” jawabku. “Tapi aku yakin kita bisa menyelesaikannya tepat waktu.”

Fiqri termenung seraya berkata. “Kita sudah melalui banyak hal bersama. Semua usaha dan kerja keras kita tidak akan sia-sia.” Detik demi detik pun berlalu sampailah ke acara pelepasan kami, tepat pukul sembilan malam, kami, mahasiswa UINSI yang ber KKN di desa Pela berkumpul di depan rumah kepala desa untuk mengadakan acara perpisahan. Seluruh masyarakat desa hadir untuk meramaikan acara pelepasan kami. Ketua RT, Ketua BPD dan Kepala Desa, berdiri di depan, siap memberikan sambutan.

“Kepada adik-adik mahasiswa yang telah memberikan kontribusi besar untuk desa kami,” Bapak Kepala Desa memulai, “kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Program-program yang kalian laksanakan sangat membantu dan memberikan dampak positif. Kami sangat menghargai semua usaha dan kerja keras kalian.”

Aku dan teman-temanku duduk di atas panggung, disambut dengan tepuk tangan meriah. Mereka saling berpandangan dengan senyum bahagia. Selama 40 haru terakhir, mereka telah menghabiskan banyak waktu bersama, menghadapi tantangan, dan merayakan kemenangan kecil. Ikatan persahabatan mereka semakin kuat. Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan pembagian sertifikat kepada setiap anggota kelompok KKN. Aku menerima sertifikatnya dengan bangga, merasa semua kerja keras

kami terbayar sudah. Di sampingku, Rina, Aqila, dan Nanda juga menerima sertifikat dengan penuh semangat.

Saat acara hampir berakhir, Bapak Kepala Desa mengundangku dan teman-temanku untuk berbicara di depan. Aku pertama melangkah maju untuk berbicara. “Selamat malam semua,” Aku memulai, “kami ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga desa Pela atas sambutan hangat dan kerja sama yang luar biasa selama ini. Kami mendapatkan banyak sekali pengalaman ber KKN di sini. Seandainya saya bisa diberikan izin oleh Tuhan untuk mendesain bagaimana surga yang saya impikan, saya akan menjadikan desa pela surga bagi saya, yang sangat kaya akan keindahannya. Saya sangat berterima kasih sekali kepada adik-adik di desa pela yang selalu meramaikan posko kami, walaupun kami sedikit merasa terganggu Ketika waktu tidur kami kalian sedikit berisik, tapi semua kejadian itu akan membekas di dalam kenangan yang sangat tidak ingin saya lupakan, saya juga berterima kasih kepada abang-abang karang taruna, Bang Bobi, Bang Handri, Bang Ahmad, Bang Madan, Bang Helmi, Bang Riski, Bang Halim dan yang lain-lain, karena selalu membantu kami di setiap kegiatan yang kami lakukan, jasa kalian tidak pernah kami lupakan.”

Nanda melanjutkan, “Kami telah belajar banyak dari kalian, bukan hanya tentang kehidupan di desa, tetapi juga tentang kekuatan kerja sama dan semangat gotong royong. Terima kasih telah memberi kami kesempatan untuk berkontribusi.”

Fahryah, dengan mata yang sedikit berkaca-kaca, menambahkan, “Kami akan sangat merindukan desa ini dan semua kenangan indah yang telah kita buat bersama. Semoga apa yang telah kami lakukan bisa bermanfaat dan membantu memajukan desa ini ke arah yang lebih baik.”

Kata-kata tersebut diikuti dengan tepuk tangan meriah dari para hadirin. Pihak desa kemudian mempersembahkan beberapa hadiah kecil sebagai tanda terima kasih, termasuk kerajinan tangan yang dibuat oleh warga desa. Aku dan teman-temanku merasa terharu oleh perhatian dan kebaikan hati mereka.

Setelah acara penutupan, kami bersama warga menyantap makanan yang disajikan yang lezat, dan suasana penuh keceriaan. Aku, Indah, Aqifah, dan Putri duduk bersama dengan beberapa keluarga dari desa, berbagi cerita dan pengalaman kami selama 40 hari terakhir. Ketika selesai makan, kami mengembalikan barang-barang yang kami gunakan untuk acara pelepasan kami, dibantu dengan abang-abang karang taruna, sedangkan ibu-ibunya membereskan piring-piring kotor yang kami gunakan.

Ketika matahari mulai terbit, aku merasa waktu untuk berpisah semakin dekat. Mereka memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar desa untuk menikmati sisa waktu yang tersisa. Mereka melewati rumah-rumah sederhana yang dihiasi dengan lampu-lampu kecil, dan anak-anak desa yang berlarian penuh keceriaan untuk berangkat sekolah.

“Kadang aku merasa berat meninggalkan tempat ini,” kata Aku kepada teman-temanku. “Tapi aku juga tahu bahwa ini adalah bagian dari perjalanan kita. Kita telah belajar banyak dan membuat perubahan yang berarti.”

Rina menimpali, “Aku setuju. Meskipun kita harus pergi, kita meninggalkan jejak yang positif. Dan kita akan selalu punya kenangan indah tentang desa ini.”

Saat kembali dari berkeliling, kami berkumpul di depan posko untuk menghabiskan waktu terakhir Bersama sekaligus membersihkan posko yang telah kami tinggali selama 40 hari kami berbincang, tertawa, dan menceritakan berbagai momen yang

mereka lalui. Ada rasa kehangatan di antara kami, meskipun perasaan sedih juga mengemuka.

“Satu hal yang pasti,” kata Nanda, “adalah bahwa pengalaman ini telah mengajarkan kita banyak hal. Kita mungkin berbeda dari ketika kita pertama kali datang ke sini.” Aku mengangguk setuju. “Benar sekali. Dan aku yakin kita akan membawa pelajaran ini ke masa depan kita, apapun yang kita lakukan selanjutnya.”

Ketika kami rasa posko dan barang kami sudah kami rapikan, kami memutuskan untuk mengangkat barang-barang kami ke perahu yang telah disiapkan bang handri, dan kami berpamitan kepada masyarakat desa yang mengantar kepergian kami, kami harus meninggalkan desa Pela dan kembali ke rutinitas kami di kota. Namun, mereka berjanji untuk tetap menjaga hubungan dan saling mendukung, tidak peduli seberapa jauh jarak yang memisahkan kami.

Di kota bangun, tempat jemputan kami datang, yaitu ayah Aqifah yang telah siap untuk mengantar kami ke samarinda, kami melakukan persiapan terakhir dan mengucapkan selamat tinggal dari jauh kepada warga desa Pela. Setiap kejadian, setiap ucapan terima kasih, dan setiap tatapan penuh rasa hormat terasa sangat berarti. Aku merasa penuh rasa syukur atas kesempatan yang telah diberikan dan untuk semua pengalaman yang telah diperolehku dan teman-teman.

Ketika mobil yang akan membawa mereka kembali ke kota akhirnya siap berangkat, Aku pulang menggunakan motorku dan berpisah dengan teman-temanku karena aku menuju kampungku, Sabintulung yang tidak terlalu jauh dari desa pela, karena aku merasa dengan keadaanku di hari terakhir kurang sehat, jadi aku memutuskan untuk pulang ke rumah saja.

Di perjalanan pulang, Aku merenung tentang perjalanan KKN mereka. Semua tantangan, keberhasilan, dan momen-momen kecil yang membentuk pengalaman mereka menjadi satu cerita yang tak terlupakan. Di dalam hatiku, aku tahu bahwa apa yang telah kami lakukan lebih dari sekadar memenuhi tugas kuliah. Kami telah meninggalkan jejak yang berarti dan belajar banyak tentang diri kami sendiri serta orang lain.

Tidak lama kemudian aku sampai ke rumahku, dan langsung mengabari teman-temanku untuk ketika sampai di rumah agar memberitahu di grup whatsapp.

Malam hari pun tiba, aku masih sibuk dengan kenangan yang ingin kuingat kembali ketika kami ber kkn di desa Pela, akhirnya aku pun membuat suatu sajak atau puisi yang kurasa mewakili perasaanku pada malam itu.

Aku dikepong tanya yang membawa nama rindu

Aku terjaga menyusun kepingan yang membawa nama kenangan

Pasti bukan cuma aku yang benci perpisahan

Pasti bukan cuma aku yang punya pengalaman perpisahan

Dan pasti bukan cuma aku yang sulit mengatasi perpisahan

Kenangan yang ingin diulang

Membuat kepingan yang lebih berkesan

Rindu yang butuh tawar

Walau hanya bertukar senyuman

Dan ternyata rindu mengutus tawar di dalam tanya

“kapan lagi kita bisa berjumpa?.”

TENTANG PENULIS



Nama : Deny Riyadi Putra
TTL : Sabintulung, 10 Desember 2002
Prodi : Manajemen Dakwah
Hobi : Sepak bola



Nama : Rina Yolanda
TTL : Melak, 2 Juni 2003
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Hobi : Makeup



Nama : Aqilah Nur Febrianti
TTL : Pela, 2 Februari 2003
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Hobi : Berjualan



Nama : Fahryah Nur Hikma
TTL : Rano, 28 April 2003
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Hobi : Traveling and shopping



Nama : Putri Setyawati
TTL : Malang, 11 November 2002
Prodi : Ekonomi Syariah
Hobi : Dengerin musik (salah satunya)



Nama : Ananda Lagonah
TTL : Tanjung Selor, 4 Juli 2003
Prodi : Hukum Tata Negara
Hobi : Mancing



Nama : Fikri Azhari
TTL : Kota Bangun, 21 Desember 2003
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
Hobi : Random



Nama : Nur Aqifah
TTL : Muara Badak, 22 Februari 2002
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Hobi : Nyanyi, baca buku, baca komik



Nama : Indah Nurul Hikmah
TTL : Kutai, 6 Juni 2004
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Hobi : Cooking